

ISSN (2503-1708)

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR I	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIPP UNIVERISTAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	:	Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	:	Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	:	Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	:	Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	:	Hariadi Ahmad, M.Pd
Kuangan	:	Asmini
Penyunting Ahli	:	1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	:	2. Prof. Dr. Wayan Maba
	:	3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	:	4. Dr. Gunawan, M.Pd
	:	5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd.
	:	6. Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.
Penyunting Pelaksana	:	1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	:	2. Mujiburrahman, M.Pd
	:	3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	:	1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	:	2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	:	3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	:	Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	:	Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI**Halaman****I Made Sonny Gunawan dan Made Gunawan**

Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Sma Negeri di Kota Mataram 899 – 905

Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti

Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19 906 – 912

Ni Ketut Alit Suarti, Laili Wahyuni, dan M. Zainal Mustamiin

Pengaruh Bermain Dengklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD KB An-Nur Sukaraja Barat Ampenan 913 – 922

Muhamad Sarifuddin

Analisis Komponen Makna 923 – 930

Farida Herna Astuti dan Hipziah

Pengaruh Permainan Balok terhadap Keterampilan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Bina Lestari Montong Are Kecamatan Kediri 931 – 936

Abdurrahman

Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD 937 – 949

Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedi Ahlufahmi

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa 950 – 966

Ni Made Sulastri dan Deni Hariyanti

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu 967 – 971

Aluh Hartati dan Nunung Astriningsih

Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Siswa 972 – 985

Khairul Huda dan Dian Hariati

Penggunaan Media Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Hamzanwadi Pancor Tahun Akademik 2020/2021 986 – 994

Wiwiek Zainar Sri Utami dan Eneng Garnika

Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome 995 – 101

Haromain

Pengembangan Program Layanan Sekolah Inklusi di Kota Mataram 102 – 110

HUBUNGAN ANTARA SIKAP KEMANDIRIAN BELAJAR DENGAN EMPATI SISWA

Aluh Hartati dan Nunung Astriningsih

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika

e-mail: aluhhartatiakbar@gmail.com; nunungastri@yahoo.com

Abstrak: Sejak dilahirkan individu senantiasa membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman dan sebagainya. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Dalam mengikuti proses belajar mengajar kemandirian sangat penting bagi siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab karena dengan memiliki kemandirian dalam belajar siswa dapat memperbaiki kekurangan yang dimilikinya. Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang, kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengedalikan emosi dalam melakukan aktivitas belajar dengan cara melatih diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, Jumlah populasi sebanyak 29 siswa, metode dalam pengumpulan data menggunakan metode angket sebagai metode pokok, observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pelengkap. Analisis data menggunakan rumus *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikan 5% maka diperoleh hasil penelitian yaitu nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r *product moment* ($r_{xy} 0,455 > r$ *product moment* 0,367) kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang diperoleh dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: Ada Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan demikian dalam penelitian ini dinyatakan **Signifikan**.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar, Empati

PENDAHULUAN

Sejak dilahirkan individu senantiasa membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman dan sebagainya. Jika individu berhasil dalam memenuhi kebutuhannya, maka dia merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Dalam mengikuti proses belajar mengajar kemandirian sangat penting bagi siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab karena dengan memiliki

kemandirian dalam belajar siswa dapat memperbaiki kekurangan yang dimilikinya. Erikson (dalam Desmita, 2014) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri". Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta

mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri". Dengan kemandiriannya, pada diri siswa dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Menurut Thorndike (dalam Asri, 2012) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu seseorang memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong seseorang bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Empati sangat penting diterapkan dalam kehidupan karena dengan berempati seseorang mampu untuk menghargai dan menghormati orang lain

sehingga perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat mampu diterima dengan baik. Biasanya orang yang memiliki sikap empati sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.

Saat ini tingkat empati pada siswa cukup rendah, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua lemah, kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, siswa juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020." Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaitan antara variabel terikat (Kemandirian Belajar) dengan variabel bebas (Empati) yang dinyatakan dalam angka tanpa melakukan perubahan, atau tambahan. Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengedalikan emosi dalam melakukan aktivitas belajar dengan cara melatih diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan

serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang lain.

KAJIAN PUSTAKA

Empati

Empati perlu ditanamkan dan diterapkan terhadap siswa, berempati dapat menjadikan siswa memiliki keinginan untuk menolong sesama, memahami perasaan orang lain, memahami kebutuhan orang lain serta menghormati orang lain. Pernyataan tersebut diperkuat Carl Rogers (dalam Taufik, 2012) mengartikan empati adalah memahami orang lain yang individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Sedangkan Menurut Kohut (dalam Taufik, 2012) empati adalah suatu proses dimana seorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Dan menurut Sears (dalam Istiana, 2016), empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

Empati terbentuk oleh pengalaman serta disempurnakan oleh pembelajaran sosial yaitu pengalaman pribadi, kepribadian dan perkembangan moral. Empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan intraksi di antara kepribadian-kepribadian. Adapun menurut May (2010), empati dan simpati dapat dimunculkan melalui proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Empati dalam hal ini merupakan

suatu dasar di dalam pengalaman artistik dimana empati penting untuk dilatihkan sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh calon konselor (mahasiswa bimbingan dan konseling).

Menurut Hoffman (2001), empati adalah respon berupa afeksi atau perasaan yang dimunculkan oleh seseorang kepada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan pada situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Adapun menurut Kohut, 1991 (dalam Wilson & Thomas, 2004) empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasa diri ke dalam kehidupan batin orang lain. Sedangkan menurut Hojat (2007), empati adalah atribut kognitif yang kadang-kadang menampilkan pemahaman dari orang lain, dan sebagai keadaan pikiran emosional yang menampilkan berbagai perasaan sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi.

Menurut Pedersen, Crethar & Calson (2008), empati dalam arti luas adalah mengacu pada respon individu terhadap orang lain. Adapun menurut May (2010), empati adalah mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya. Sedangkan menurut Hidayah & Ramli (dalam Fauzan 2008), menjelaskan empati sebagai bentuk memahami situasi dan kondisi seseorang sehingga dapat mengerti pikiran dan perasaan yang disampaikan. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.

Empati membuat seseorang menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya

memperlakukan orang dengan kasih sayang. Baron dan Byrne (dalam Asih 2010) menyatakan bahwa dalam empati terdapat aspek-aspek, yaitu (a) Kognitif, Individu yang memiliki kemampuan empati dengan melibatkan mental (otak). (b) Afektif, Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan (sikap dan nilai). Sedangkan Menurut Davis (dalam Taufik, 2012) aspek-aspek yang terkandung dalam empati ada 4 yaitu: (1) Pengambilan Perspektif (*Perspective taking*), yaitu kecenderungan untuk memahami pandangan- pandangan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (2) Perhatian empati (*Emphatic concern*), yaitu kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan seperti rasa iba, peduli dan ramah terhadap kemandulan orang lain. (3) Distress Pribadi (*Personal distress*), yaitu seseorang merasa tidak nyaman dengan perasaannya sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada emosi orang lain yang diungkapkan melalui cemas dan sedih. (4) Imajinasi (*Fantasy*), yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita atau novel, film, game, dan situasi-situasi fiksi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek empati diantaranya Pengambilan Perspektif (ranah kognitif), Perhatian empatik (ranah afektif), Distress Pribadi (ranah afektif), Imajinasi (ranah kognitif). Berempati dapat membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap orang lain, memahami permasalahan orang lain sehingga dapat mencegah konflik dalam hubungan sosial di lingkungannya. Empati sangat diperlukan oleh manusia agar dapat bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Dalam empati terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam

menerima dan memberi empati. Menurut Siwi (dalam Solekhah 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu: (1) Pola asuh, Orang tua yang menanamkan nilai empati sejak kecil, memberikan contoh kepada anak tentang sikap empati akan mempengaruhi perilaku empati ketika dewasa. (2) Kepribadian, orang yang mempunyai sikap yang tenang dan sering berintrospeksi diri dipastikan akan memiliki kepekaan yang tinggi ketika berbagai dengan orang lain. (3) Usia, Semakin bertambahnya usia maka semakin meningkatkan empati seseorang karena seseorang yang tua mempunyai perspektif yang lebih matang. (4) Derajat kematangan, Kemampuan seseorang dapat menilai suatu hal secara proporsional akan mempengaruhi sikap empati. (5) Sosialisasi, Sosialisasi merupakan upaya untuk menanamkan berbagai nilai kepada orang lain sehingga orang lain mempunyai perilaku yang diharapkan. (6) Jenis kelamin, Empati perempuan lebih besar dari pada empati laki-laki. Sejalan dengan ini, Hoffman (dalam Nurhidayati, 2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati adalah sebagai berikut: (1) Sosialisasi, sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan memberikan peluang kepada seseorang untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berfikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempati anak. (2) Mood dan feeling, apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik serta menerima keadaan orang lain. (3) Proses Belajar dan Identifikasi, dalam proses belajar, seseorang belajar membetulkan respon-respon khas dari situasi yang khas, yang

disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. (4) Situasi atau Tempat, pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. (5) Komunikasi dan Bahasa, komunikasi dan bahasa sangat mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. (6) Pengasuhan, lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat membantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati diantaranya: sosialisasi, mood dan feeling, proses belajar, situasi atau tempat, usia, komunikasi dan bahasa serta pengasuhan. Faktor-faktor tersebut saling berkait satu sama lain, sehingga dalam penerapan empati, penting untuk diperhatikan mengenai apa saja yang dapat meningkatkan empati seseorang.

Ada beberapa manfaat yang dapat ditemukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakala mempunyai kemampuan berempati. Safaria (2005) menyebutkan empati memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu: (1) Menghilangkan sikap egois, Ketika kita dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, maka kita tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri kita tetapi kita akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain. (2) Menghilangkan kesombongan, salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri kita. (3) Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri, pada dasarnya empati adalah salah satu usaha kita untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang

positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana kita akan merefleksikan keadaan tersebut dalam diri kita.

Berbeda dengan pendapat Davis (dalam Howe, 2015) yang mengemukakan manfaat empati terdiri dari: (1) Individu-individu yang baik dalam mengambil perspektif, melihat dan mengakui perasaan dari sudut pandang orang lain akan membantu menjauhkan konflik sosial. (2) Empati cenderung menghasilkan komunikasi yang lebih baik, lebih akurat dan lebih konstruktif. (3) Empati membuat orang menjadi lebih baik, perhatian, dan cenderung bijaksana. (4) Para empatis yang baik cenderung mengevaluasi hubungan-hubungan mereka secara positif.

Dari manfaat empati di atas dapat disimpulkan bahwa empati memiliki manfaat-manfaat positif yang membuat kehidupan seseorang lebih terkontrol dan menjadi lebih baik. Dengan berempati seseorang dapat menghilangkan sikap-sikap buruknya seperti egois dan sombong. Berempati membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga sikap-sikap buruk yang dimiliki dapat hilang dengan sendirinya.

Kemandirian dalam Belajar

Erikson (dalam Desmita, 2014) ”Menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri”. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Fatimah (2010) ”Kemandirian

merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri". Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Slameto (dalam Komsiyah, 2012) "Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan menurut Thorndike (dalam Asri, 2012) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengedalikan emosi dalam melakukan aktivitas belajar dengan cara melatih diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Robert (dalam Fatimah, 2010) menambahkan ada empat aspek-aspek kemandirian yaitu: 1) Emosi, 2) Ekonomi, 3) Intelektual, 4) Sosial, adapun penjelasannya sebagai berikut: (1) Emosi yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, (2) Ekonomi yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan

mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, (3) Intelektual yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, (4) sosial yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Sedangkan menurut Steiberg (dalam Desmita, 2014) aspek-aspek kemandirian ada tiga, yaitu: (1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan pendekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya, (2) Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab, (3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian ada enam, yakni: (1) emosi, (2) ekonomi, (3) intelektual, (4) sosial, (5) tingkah laku, (6) nilai.

Menurut Sutari (dalam Fatimah, 2010) kemandirian meliputi: Perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Menurut Ali dan Asrori (2014) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1) Melindungi diri, (a) peduli terhadap kontrol, (b) mengikuti aturan secara oportunistik, (2) Konformistik, (a) peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, (b) takut tidak diterima kelompok, (3) Sadar diri, (a) mampu berfikir alternatif, (b) melihat harapan dan berbagaikemungkinan dalam situasi, (4) Saksama, (a) bertindak atas dasar

nilai-nilai internal, (b) sadar akan tanggung jawab, (5) Individualistis, (a) menjadi lebih toleran terhadap diri-sendiri dan orang lain, (b) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, (6) Kemandirian, (a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, (b) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, (c) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.

Kemandirian, seperti halnya psikologis lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Fatimah, 2010).

Menurut Ali dan Asrori (2011) dengan asumsi bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orang tuanya, maka intervensi positif melalui ikhtiar pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian remaja, adapun intervensi dapat dilakukan sebagai ikhtiar pengembangan kemandirian remaja, antara lain sebagai berikut: (1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga, dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) saling menghargai antara anggota keluarga, (b) keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga, (2) Penciptaan keterbukaan, dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) toleransi terhadap perbedaan pendapat, (b) memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja, (c) keterbukaan terhadap minat remaja, (3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) mendorong ingin tahu remaja, (b) adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk

mengeksplorasi lingkungan, (4) Penerimaan positif tanpa syarat, dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) menerima apa pun kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri remaja, (b) tidak membedakan remaja satu dengan yang lain, (5) Empati terhadap remaja, dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja, (6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan remaja, dapat diwujudkan dalam bentuk: (a) interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, (b) membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan remaja.

Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya dan hal ini menyebabkan tingkat kemandirian seseorang berbeda satu sama lain, hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah: keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, sistem kehidupan di masyarakat. Adapun peran orang tua terhadap pembentukan kemandirian remaja yaitu (dalam Fatimah, 2010) (1) Komunikasi, berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, (2) Kesempatan, orangtua sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya, (3) Tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang diperbuat upayakan kunci menuju kemandirian, (4) Konsistensi, konsistensi orang tua dalam menerapkan disiplin dan menanamkan nilai-nilai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga akan menjadi panutan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian dan berfikir secara dewasa.

Hubungan Kemandirian Belajar dengan Empati Siswa

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri". Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Sedangkan menurut Fatimah (2010) "Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri".

Aspek-aspek kemandirian yaitu:

(1) Emosi yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, (2) Ekonomi yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, (3) Intelektual yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, (4) sosial yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Proses perkembangan kemandirian dalam belajar adalah memberikan kesempatan untuk dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini yang menciptakan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja, keterbukaan terhadap minat yang dimiliki dan dapat menghargai orang lain

Empati terbentuk oleh pengalaman serta disempurnakan oleh pembelajaran sosial yaitu pengalaman pribadi, kepribadian dan perkembangan

moral. Empati membuat seseorang menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Berempati dapat membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap orang lain, memahami permasalahan orang lain sehingga dapat mencegah konflik dalam hubungan sosial di lingkungannya

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati diantaranya: sosialisasi, mood dan feeling, proses belajar, situasi atau tempat, usia, komunikasi dan bahasa serta pengasuhanan. Faktor-faktor tersebut saling berkait satu sama lain, sehingga dalam penerapan empati, penting untuk diperhatikan mengenai apa saja yang dapat meningkatkan empati seseorang. Empati memiliki manfaat-manfaat positif yang membuat kehidupan seseorang lebih terkontrol dan menjadi lebih baik, dengan berempati seseorang dapat menghilangkan sikap-sikap buruknya seperti egois dan sombong, berempati membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga sikap-sikap buruk yang dimiliki dapat hilang dengan sendirinya.

METODE PENELITIAN

Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang dilakukan serta dapat pula dasar penilaian oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap penelitian dan bertujuan memberikan pertanggung jawaban terhadap semua langkah-langkah yang diambil (Margono, 2010). Sedangkan Suharsimi menjelaskan rancangan pada dasarnya merupakan gambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian

mulai dan persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian” (Suharsimi, 2006).

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan rancangan penelitian adalah rencana secara keseluruhan proses pemikiran dan penentuan tentang hal-hal yang akan dikumpulkan dan dianalisis agar dapat dilaksanakan secara ekonomis. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel X disebut variabel bebas (*independen*) adalah Sikap Kemandirian Belajar dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) emosi, (2) ekonomi, (3) intelektual, (4) sosial, (5) tingkah laku, (6) nilai, dan variabel Y disebut variabel terikat (*dependen*) adalah Empati dengan aspek-aspek empati diantaranya (1) Pengambilan Perspektif, (2) Perhatian empatik, (3) Distress Pribadi, (4) Imajinasi. Sehubungan dengan penelitian ini maka secara konseptual rancangan penelitian digambarkan pada gambar 01 tentang rancangan penelitian Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Hadari Nawari (dalam Suryabrata, 2010) populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti yang memiliki ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dengan subyek lain.

Kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 120 orang siswa,

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah, maka populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 24 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 120 siswa, kaitannya dengan penelitian ini yang menjadi sampel adalah siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 29 orang siswa,

Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, dalam upaya memperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian, maka diperlukan alat untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2010). Alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini disebut instrumen penelitian. Untuk keperluan analisis kuantitatif, setiap item angket disediakan empat alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan responden atau subyek. Angket ini terdiri atas empat alternatif jawaban yaitu: a, b, c dan d dengan pemberian skor adalah sebagai berikut: untuk pilihan (a) Selalu, yaitu akan diberi skor 4 (empat), (b) Sering diberi skor 3 (tiga) (c) Kadang-kadang, yaitu diberi skor 2 (dua), dan (d) Tidak pernah, yaitu akan diberi skor 1 (satu) (Sugiyono, 2014). Dalam angket ini bertujuan untuk melihat tingkat tinggi, sedang, dan rendah terhadap variabel dalam penelitian ini. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah dua variabel yakni variabel variabel bebas adalah Sikap Kemandirian Belajar dan variabel terikat (*dependen*) adalah Empati Siswa.

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang panjang dan bagian paling penting dalam suatu penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan

dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sebagai metode pokok, wawancara, dokumentasi dan metode observasi sebagai metode pelengkap.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik karena data yang diperoleh berupa angka-angka. Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh adalah data tentang pola asuh orang tua siswa dengan jumlah sampel 29 siswa dan jumlah pernyataan 30 butir, dan data tentang penyesuaian diri siswa dengan jumlah sampel 29 siswa dan jumlah pernyataan 30 butir item, dengan langkah-langkah pelaksanaan metode analisis statistik sebagai cara untuk mengolah data untuk memperoleh hasil yang di harapkan. Sesuai dengan gejala yang akan diteliti yaitu Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, maka analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik dengan rumus Korelasi *Product Moment*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Angket yang telah terkumpul diberikan penilaian dan skor sesuai ketentuan dalam bab sebelumnya. Adapun data yang dikumpulkan dari hasil angket siswa sebagai mana pada tabulasi data penilaian skor angket sesuai dengan tabel, hasil rekapitulasi skor angket kemandirian belajar sebesar **2902** dan empati sebesar **2989** pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020

Sehubungan dengan analisis data yang menggunakan analisis statistik, maka hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan berbunyi: Ada Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan

Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, perlu dirumuskan terlebih dahulu menjadi hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi: tidak ada Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dari hasil perhitungan r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,455 sedangkan nilai r_{xy} dalam tabel dengan taraf signifikan 5% dan $N = 29$ adalah 0,367 atau ($0,455 > 0,367$). Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai r_{xy} yang diperoleh dalam penelitian ini lebih besar dari pada nilai r_{xy} dalam tabel. Maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Ada Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, dari hasil penghitungan data nilai r_{xy} bahwa dalam penelitian ini dapat disimpulkan **Signifikan**.

Dari hasil analisis di atas yang digunakan yaitu metode statistik dengan menggunakan rumus analisis statistik produk moment menunjukkan bahwa nilai r hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai r tabel yakni $0.455 > 0,367$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya bahwa Ada Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan Signifikan”.

Menurut Hoffman (2001), empati adalah respon berupa afeksi atau perasaan yang dimunculkan oleh seseorang kepada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan pada situasi

orang lain daripada situasi diri sendiri. Adapun menurut Kohut, 1991 (dalam Wilson & Thomas, 2004) empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasa diri ke dalam kehidupan batin orang lain. Empati adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain, dan juga kemampuan membayangkan diri sendiri di tempat orang lain dan menghayati pengalaman orang.

Aspek empati yang pertama adalah Pengambilan Perspektif (ranah kognitif) terbagi menjadi dua indikator yaitu kemampuan menerima *perspektif* orang lain, dan pemahaman terhadap perasaan orang lain dengan cara yang tepat dan tertuang dalam 9 item pertanyaan dalam angket. Aspek kedua yaitu Perhatian empatik (ranah afektif) yang tersebar kedalam tiga indikator diantaranya mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain, peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain dalam pesan non verbal yang ditampakkannya, dan Membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, yang tertuang kedalam 23 item pertanyaan pada angket. Aspek yang ketiga yaitu Distress Pribadi (ranah afektif) yang tertuang kedalam satu indikator yaitu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain, yang tertuang kedalam 4 item pertanyaan didalam angket. Aspek yang keempat adalah Imajinasi (ranah kognitif) yang tertuang kedalam satu indikator yaitu individu bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri, semua indikator tersebut tertuang kedalam 3 pertanyaan angket yang dikembangkan oleh peneliti.

Berempati dapat membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap orang lain, memahami permasalahan orang lain sehingga dapat mencegah konflik dalam hubungan sosial di lingkungannya, empati memiliki manfaat-manfaat positif yang membuat

kehidupan seseorang lebih terkontrol dan menjadi lebih baik, dengan berempati seseorang dapat menghilangkan sikap-sikap buruknya seperti egois dan sombong, berempati membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga sikap-sikap buruk yang dimiliki dapat hilang dengan sendirinya.

Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengedalikan emosi dalam melakukan aktivitas belajar dengan cara melatih diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mempunyai kebebasan dalam membuat keputusan serta mampu bertanggung jawab atas tindakannya, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Ali dan Asrori (2014) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1) Melindungi diri, (a) peduli terhadap kontrol, (b) mengikuti aturan secara oportunistik, (2) Konformistik, (a) peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, b) takut tidak diterima kelompok, (3) Sadar diri, (a) mampu berfikir alternatif, (b) melihat harapan dan berbagaikemungkinan dalam situasi, (4) Saksama, (a) bertindak atas dasar nilai-nilai internal, (b) sadar akan tanggung jawab, (5) Individualistis, (a) menjadi lebih toleran terhadap diri-sendiri dan orang lain, (b) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, (6) Kemandirian, (a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, (b) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, (c) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.

Aspek-aspek kemandirian yaitu: (1) Emosi yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, (2) Ekonomi yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak

tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua, (3) Intelektual yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, (4) sosial yaitu aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Proses perkembangan kemandirian dalam belajar adalah memberikan kesempatan untuk dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan sejak dini yang menciptakan keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja, keterbukaan terhadap minat yang dimiliki dan dapat menghargai orang lain.

Ciri siswa yang mandiri adalah mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, mempunyai rasa percaya diri, melindungi diri, konformistik, sadar diri, saksama, individualistis, kemandirian dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, manfaat empati memiliki manfaat-manfaat positif yang membuat kehidupan seseorang lebih terkontrol dan menjadi lebih baik, dengan berempati seseorang dapat menghilangkan sikap-sikap buruknya seperti egois dan sombong, berempati membuat seseorang menjadi lebih peka dan peduli terhadap lingkungan sosialnya sehingga sikap-sikap buruk yang dimiliki dapat hilang dengan sendirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis di atas yang digunakan yaitu metode statistik dengan menggunakan rumus analisis statistik produk moment menunjukkan bahwa nilai r hitung hasil penelitian ini lebih besar dari nilai r tabel yakni $0.455 > 0,367$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak sedangkan alternatif (H_a) diterima pada taraf signifikansi 5%. Artinya bahwa Ada Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 24 Mataram Kota

Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan **Signifikan**".

Saran

- Bagi Kepala Sekolah selaku penanggung jawab dan para guru SMP Negeri 24 Mataram Kota Mataram, dapat memberikan suporting dalam kemandirian belajar siswa dan sikap empati Siswa di sekolah maupun di luar sekolah.
- Bagi guru BK dan Guru Mata pelajaran diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk dapat melaksanakan program bimbingan belajar dalam pengembangan kemandirian belajar dan sikap empati secara seimbang.
- Bagi Siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa supaya bisa menyeimbangkan antara kemandirian dalam belajar dan sikap empati dengan teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal serta dapat meningkatkan cara belajar yang lebih positif terhadap diri sendiri, guru, teman, sahabat, lingkungan sekolah serta lingkungan luar sekolah.
- Kepada peneliti lain, diharapkan agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas. Khususnya mengenai hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bachtiar, A. 2014. *Dahsatnya Berpikir dan Berkepribadian positif*. Yogyakarta. Araska
- Baron, R. A. & Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Jilid I Edisi Kesepuluh. Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi*

- dengan Pengalaman Tragis. Jakarta. Paramadina.
- Bernard, M. F. 1991. *Taking The Stress Out of Teaching*. Melbourne Australia: Collins Dove.
- Caprara, G.V., & Steca, P. 2006. The kontribusi of self-regulatory efficacy beliefs in managing affect and family relationships to positive thinking and hedonic balance. *Journal of Clinical and Social Psychology*, 25, 603-627.
- Davison, G.C., Neale, J.M., Kring, A.M., 2006. *Psikologi Abnormal: (Terjemahan: Noermalasari Fajar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Hudania. 2003. *Psikologi Sosial Jilid I*. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Elfiky Ibrahim. 2008. *Terapi berpikir positif*. Jakarta. Zama.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Goble, F. G. 2004. *Ma hab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Jakarta: Kanisius.
- Gunarsa, S. D dan Yulia, G. S. D. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D, Gunarsa.(2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariadi. A dan Aluh H. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram
- Hill, N. & Ritt, M.J. 2004. *Keys to Positive Thinking*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Kivimaki., dkk. 2005. Optimism and Pessimism as Predictors of Change in Health After Death or Onset of Severe Illness in Family. *Journal of Health Psychology*, Vol. 24, No. 4, 413-421
- Limbirt, C. 2004. Psychological wellbieng and satisfaction amongst military personel on unaccompanied tours: the impact of perceived social support and coping strategies. *Journal of Military Psychology*, 16(1), 37-51.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. 1998. *Adolesence*. Seventh Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, J.W. 2003. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Seligmen. 1991. *Learned Optimism*. New York: Alfred AKnof Publisier.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Stallard, P. 2005. *A clinician's guide to think good-feel good: using cbt with children and young people*. West sussex: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.

(*Edisi Revisi VI*). Jakarta: Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR 1	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

